



Nilai Filosofis *Tri Pitama* dalam Arsitektur Bali

I Nyoman Subrata

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

inym.subrata@gmail.com

Keywords:	ABSTRACT
Philosophical Values, Tri Pitama, Balinese Architecture	<p><i>This article describes the philosophical values contained in a building structure that has Tri Pitama elements, namely the three main pillars informing the building concept. The three pillars are adapted to the science of negotiation (Balinese architecture), namely the aspects of tattwa, morals, and events. The three pillars form the head, body, and feet of every Balinese building structure. This concept is philosophically aligned with the aspects of Bhuwana Agung and Bhuwana Alit. The next tendency is to balance it because tri pitama is the embodiment of philosophical concepts related to Tri Hita Karana, Tri Angga, Tat Twam Asi, Tri Loka, Kala Patra Village, Dewata Nawa Sanga, and Rwa Bhineda. These elements form a clearer Balinese architectural development towards the direction and goals in developing the basic concept of the Tri Pitama. Tri Pitama forms buildings under the Tattwa in literature, morals that make up a forming element in the development of Balinese architecture and events that are used as a form of devotion with various means and ceremonies that create harmony with the environment, humans, and God. Through this study, about literature studies and observations of the construction of Balinese architecture. Thus, the philosophical values of Balinese architecture are used as the basis for interpreting and functioning the Tri Pitama concept in Balinese buildings.</i></p>

Kata Kunci	ABSTRAK
Nilai Filosofis, Tri Pitama, Arsitektur Bali	<p>Artikel ini menjelaskan tentang nilai filosofis yang terdapat pada struktur bangunan yang memiliki unsur <i>Tri Pitama</i> yakni tiga pilar utama dalam membentuk konsep bangunan, Tiga pilar tersebut disesuaikan dengan ilmu perundagian (arsitektur Bali) yakni aspek <i>tattwa</i>,</p>

susila, dan *acara*. Tiga pilar tersebut, membentuk kepala, badan dan kaki pada setiap struktur bangunan Bali. Konsep tersebut secara filosofis bermakna sebagai penyelarasan aspek *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Tendensi berikutnya adalah sebagai penyeimbang karena *tri pitama* merupakan pengejawantahan dari konsep-konsep filosofis yang berhubungan dengan *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Tat Twam Asi*, *Tri Loka*, *Desa Kala Patra*, *Dewata Nawa Sanga*, dan *Rwa Bhineda*. Unsur tersebut membentuk pembangunan arsitektur Bali lebih jelas terhadap arah dan tujuan dalam mengembangkan konsep dasar *Tri Pitama*. *Tri Pitama* membentuk bangunan sesuai dengan *tattwa* yang ada di dalam sastra, *susila* yang menjadikan suatu unsur pembentuk di dalam pembangunan arsitektur Bali serta *acara* yang digunakan sebagai wujud sembah bakti dengan berbagai sarana dan upacara yang menimbulkan keharmonisan terhadap lingkungan, manusia dan Tuhan. Melalui kajian ini, dengan mengacu pada studi pustaka dan hasil-hasil pengamatan terhadap pembangunan arsitektur Bali. Dengan demikian, nilai filosofis pada arsitektur Bali digunakan sebagai landasan dalam memaknai dan memfungsikan konsep *Tri Pitama* pada bangunan Bali.

PENDAHULUAN

Taksu bangunan Bali dijadikan sebuah spirit yang mempunyai kekuatan secara spiritual dan membuat orang yang melakukannya menjadi lebih *seken* (serius), *saje* (dilakukan dengan kebenarannya), *santep* (yakin dan percaya), *bise* (mempunyai kemampuan), *nawang* (mengetahui), dan *dadi* (dapat dilakukan). Inilah konsep yang dipegang oleh masyarakat Hindu Bali dari dahulu kala sampai sekarang ini dengan kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun dan bernafaskan ajaran agama Hindu. *Taksu* inilah yang diyakini memberikan nilai, kekuatan, dan spirit dalam setiap aktivitas sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat di Bali (Subawa, 2018).

Berbicara mengenai kekuatan atau *taksu* pada bangunan Bali, perlu adanya usaha menciptakan keselarasan dan keharmonisan serta integrasi yang menyeluruh antara *mikrokosmos* (bhuana alit) dan *makrokosmos* (bhuana agung) yang berlandaskan pada tata kehidupan yang religius yang merupakan pandangan hidup masyarakat Hindu di Bali. pandangan ini diwujudkan juga

dalam budaya masyarakat Hindu khususnya di Bali, terutama dalam penataan bangunan Bali. Perwujudan bangunan di Bali sangat kompleks dan bervariasi seiring dengan perkembangan peradaban dan teknologi. Bangunan di Bali tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan yang praktis, tetapi juga untuk mengekspresikan emosi atau ide-ide simbolik dan keagamaan sekuler.

Hal ini dapat diseimbangkan pada aspek filosofis bangunan Bali yang membentuk keserasian terhadap konsep-konsep agama Hindu salah satunya adalah Konsep Tri Hita Karana dan beberapa prinsip-prinsip keseimbangan lainnya yang mampu berkaitan dengan nilai filosofis Tri Pitama sebagai komponen pembangunan arsitektur Bali.

Pembangunan struktur arsitektur Bali dapat dipersepsikan melalui indera manusia dengan menggunakan konsep *Tri Angga* yang membentuk struktur bangunan hampir mirip dengan objek manusia yakni kepala diibaratkan *utama mandala*, badan diibaratkan *madya mandala* dan kaki diibaratkan *nista mandala*. Dari unsur tersebut, akan terbentuk unsur keselarasan antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Melalui hal tersebut, hendaknya manusia memaknai akan tujuan spiritualitas dari dalam diri yang mampu membentuk diri manusia menjadi terhubung dengan alam semesta (*kosmos*) (Putra, 2017).

Arsitektur Bali sangat terkait dengan konsep *Tri Pitama* atau tiga pilar utama, yang terdiri dari *tattwa*, *susila*, dan *acara* atau filosofi, etika, dan upacara. Karya-karya arsitektur di Bali, baik itu arsitektur *Parhyangan* (pura dan uparengga/bangunan upacara), arsitektur *Pawongan* (hunian), dan arsitektur *Palemahan* (ruang-ruang terbuka), ada pula bangunan umum (*balai banjar*), bangunan simpan (*lumbung*), *kori*, dan bangunan penunjang serta pelengkap lainnya. Hal tersebut saling mengisi membentuk komponen atau struktur-struktur yang ada di dalam bagian nilai filosofis pembangunan Arsitektur Bali.

Karakteristik manusia Bali yang selalu mengaktifkan unsur-unsur kesakralan dalam setiap dimensi kehidupannya terutama pada bidang *palemahan* atau lingkungannya termasuk seni dalam membuat sebuah

bangunan/lingkungan yang baik. *Tri Pitama* merupakan salah satu fondasi dasar dalam seni arsitektur Bali. Olehnya, kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai filosofis *Tri Pitama* dalam arsitektur Bali. Selain konsep *Tri Pitama* merupakan dasar dalam bangunan Bali, konsep tersebut memiliki tendensi erat yang berhubungan dengan nilai-nilai filosofis, struktur-struktur kognitif dan pola-pola manusia dalam memaknai Tuhan dan alam sekitarnya.

PEMBAHASAN

2.1 Prinsip-Prinsip dalam Arsitektur Bali

Arsitektur Bali menempatkan beberapa aspek fundamental yang jelas memiliki relasi dengan seni, filosofi, dan refleksi makna di dalamnya. Dalam arsitektur Bali, tentunya memiliki prinsip-prinsip yang berlandaskan bukti otentik yang berasal dari sastra-sastra agama Hindu seperti lontar *Asta kosala-kosali* yang menjadi aturan tentang bentuk-bentuk simbol *pelinggih*, dari ukuran panjang, lebar, tinggi, *pepalih* (tingkatan), dan hiasan, serta diikuti juga dengan *Asta bumi* sebagai aturan tentang luas halaman pura, pembagian ruang halaman, dan jarak antar *pelinggih*. Berdasarkan temuan Bima Haryadi (2014) yang menjelaskan bahwa filosofis utama yang menjadi titik fokus pada arsitektur Bali yang masih berpegang pada prinsip *tri angga* atau *tri loka*, konsep kosmologis (*tri hita karana*), dan orientasi kosmologis. Konsep-konsep tersebut dijalankan sesuai dengan dasar tata ruang suatu bangunan Bali.

Prinsip *tri angga* atau *tri loka* merupakan konsep keseimbangan kosmologis yang dicetuskan oleh Mpu Kuturan. Dalam prinsip ini terdapat tiga tata nilai tentang hubungan alam selaku '*wadah*' dan manusia sebagai '*pengisi*' (Bima Haryadi, 2014). Tata nilai ini memperlihatkan gradasi tingkatan dengan spirit ketuhanan yang berada pada tingkatan paling tinggi. Secara *aplikatif*, prinsip *tri angga* dapat dilihat dari gestur bangunan yang memperlihatkan tiga tingkatan, yaitu kepala, badan, kaki. Prinsip *tri angga* dan *tri loka* ini, akan berkembang dalam konsepsi-konsepsi lain, seperti konsep kosmologis *tri hita karana* dan konsep orientasi kosmologis. Tiga konsepsi ini menciptakan ciri khas suatu bangunan arsitektur Bali yang berpedoman pada dasar *tri pitama*.

Pilar-pilar yang ada di arsitektur Bali digunakan sebagai unsur pembentuk kekuatan dari alam semesta, lingkungan dan manusia sebagai pelaku dalam melaksanakan ritual atau upacara atas bangunan tersebut.

Sementara itu, ada pula prinsip *kaja-kelod* (utara-selatan), sebagai sumbu bumi pada pemulaian melakukan pembangunan arsitektur Bali (Windhu, 1985: 18). *Kaja* (utara) dimaknai sebagai arah gunung atau kepala, sedangkan *kelod* (selatan) dimaknai sebagai laut atau berhubungan dengan tempat kuburan. Kuburan adalah ternpat yang memiliki nilai rendah dari tingkatan tata nilai pada *utama*, *madya*, *nista* atau disebut juga sebagai kepala, badan dan kaki. Secara dilihat dari konsep *tri khayangan desa*, tentunya membentuk suatu istana sebagai tempat semayamnya Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa seperti Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalern. Selain itu, adapun *kangin-kauh* (timur-barat) sebagai sumbu religi pada posisi pembangunan arsitektur Bali. Jika dilihat ke arah vertikal unsur pada posisi kangin membentuk hubungan dari *bhur loka* (alam bawah), *bhuwah loka* (alam tengah) dan *swah loka* (alam atas). Bila pembagian tiga zona ke arah *kangin-kauh* (timur-barat) disilangkan dengan pembagian tiga zona ke arah *kaja-kelod* (utara selatan), maka terjadinya sembilan zona. Sembilan zona tersebut, membentuk tiga zona susunan pada ruangan arsitektur Bali. Pada zona utama *kaja-kangin* (timur laut), digunakan untuk tempat suci pernerajan/sanggah (*parhyangan*), zona madya yang berada pada posisi tengah, digunakan sebagai ruang-ruang perumahan (*paawongan*), dan zona nista *kelod-kauh* (barat-daya), digunakan sebagai pelayanan atau lebu pekarangan (*palemahan*).

Dalam pembangunan arsitektur Bali perlu yang namanya susunan atau penepatan terhadap ruangan-ruangan yang digunakan dalam melakukan kegiatan seperti halnya pada tengah halaman yang berposisi *madya* yang digunakan sebagai *natah* yang dikelilingi dengan bangunan-bangunan di sekitarnya. Bagian utara (*kaja*), berposisi sebagai tempat tidur yang disebut *bale meten*, bagian timur (*kangin*), berposisi sebagai ruang upacara yang serba guna, bagian barat laut (*kelod-kauh*), berposisi sebagai tempat memasak atau dapur, bagian barat (*kauh*), berposisi sebagai tempat istirahat

atau disebut dengan *bale dauh*, bagian timur laut (*kelod-kangin*), berposisi sebagai tempat lumbung (*jineng*), bagian barat daya (*kaja-kauh*), berposisi sebagai tempat permandian, dan sedangkan pada bagian depan pekarangan rumah disebut dengan *teba* yang berguna sebagai tempat ternak, tanaman buah, tanaman rempah-rempah dan keperluan upacara keagamaan.

Menurut Suardana (2019: 118), adapun prinsip-prinsip arsitektur Bali dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kategori Prinsip-Prinsip Arsitektur Bali

Prinsip Filosofis	<i>Tri Hita Karana, Bhuwana Agung-Bhuwana Alit, Manik Rng Cecupu, Catur Purusa Artha, Tat Twam Asi, Tri Loka, Desa Kala Patra, Dewata Nawa Sanga, Rwa Bhineda</i>
Prinsip Praktis	<i>Hulu-Teben, Tri Mandala, Sanga Mandala, Swastikasana, Tri Angga, Natah, Ornamen dan dekorasi, warna alami lokal, fungsi, bahan alami lokal, kejelasan struktur, sikut (ukuran), ukuran bangunan, ketinggian, urutan membangun.</i>
Prinsip Manfaat	<i>Upakara, Astawara, Undagi, Pengurip, Tri Pramana, Wewaran (Padewasan)</i>

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, dapat diketahui bahwa arsitektur Bali sesungguhnya memiliki tiga aspek filsafat menurut perspektif filsafat ilmu. Aspek tersebut meliputi aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Aspek ontologi yakni berkaitan dengan prinsip-prinsip filosofis seperti *Tri Hita Karana, Bhuwana Agung-Bhuwana Alit* dan sebagainya. Prinsip tersebut sejajar karena merupakan dasar fundamental dalam membangun sebuah bangunan. Konsep tersebut juga berhubungan dengan dimensi metafisika yang merupakan salah satu kajian ontologi. Selanjutnya yakni aspek epistemologi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip praktis seperti *tri mandala, sanga mandala* hingga masuk pada tahap pengukuran, ornamen yang merupakan aspek proses dalam arsitektur Bali. Selanjutnya yakni tataran manfaat yang memiliki hubungan dengan aksiologi. Aspek tersebut menjadi bagian terluar yang telah teraplikasi dalam bentuk yang lebih praktis hingga bisa digunakan sehingga memiliki nilai manfaat.

2.2 *Tri Pitama* sebagai Penyelarasan Aspek Kosmologi dalam Arsitektur Bali

Tri Pitama merupakan satu kesatuan jalinan yang tidak terpisahkan dalam rancang bangun karya-karya arsitektur. Pertama-tama berikut dijabarkan konsep mengenai *Tri Pitama*. Pilar pertama dalam *Tri Pitama* adalah aspek *tattwa*. Dalam ilmu arsitektur Bali, bangunan Bali sangat padanannya dengan keseimbangan alam. Konsep dan gagasan pemikiran seperti ulu-teben (*hulu-hilir*) di kedua pasang titik orientasi kosmik ini mengkristal dalam konsep *Catur Lokapala* dan tonggaknya adalah empat pura yang ada di posisi "*dik*" dari *Kahyangan Jagat* tersebut (Timur, Selatan, Barat dan Utara). Konsep tersebut sejatinya berhubungan dengan konsep keseimbangan. Konsep lainnya yakni *Tri Kahyangan*. Menurut dimensi tata letak pura dapat disejajarkan: Pura Andakasa (Selatan/Brahma), Pura Ulun Danu Batur (Utara/Wisnu), Pura Penataran Agung Besakih (Tengah/Siwa). Sedangkan konsep *Kahyangan Rwa Bhineda* sebagai oposisi biner menempatkan Pura Besakih sebagai aspek *purusha* (maskulin/kelelakian) dan Pura Ulun Danu Batur sebagai aspek *pradana* (feminim/keperempuanan). Pada dimensi yang lebih kecil seperti lingkup desa, maka disejajarkan dengan: Pura Desa (Brahma), Pura Puseh (Wisnu), dan Pura Dalem (Siwa).

Pilar *Tri Pitama* yang kedua adalah *susila*. *Susila* dipahami secara luas dengan pengaplikasian *pakem* rancang bangun dalam berbagai lontar kearsitekturan bangunan. Pedoman yang sarat dengan nilai norma sebagai etika tata laku pembangun arsitektur *parhyangan*, yakni mulai dari pemilihan lokasi tempat suci, pilihan hari baik (dewasa ayu), jenis bangunan *pelinggih* yang boleh dan tidak boleh dibangun, serta pertimbangan status pura (karakteristik) maupun pertimbangan fungsi (misalnya menyesuaikan dengan *ista dewata* yang akan diistanakan atau roh suci leluhur yang akan diistanakan di pura tersebut). Selain itu, juga memperhatikan etika tata letak *pelinggih* dalam jajar kemiri (orientasi *luan-teben*), pakem bentuk *pelinggih* (*padma*, *gedong*, *tugu*, *meru*, atau *bale*) dan arah hadapnya. Demikian juga etika ritualnya (upacara dan *upakara*) seperti jenis dan kelengkapan serta tata letak *pedagangan*

(ada yang letaknya di bawah *pelinggih* saja, ada yang di bawah dan di atas serta ada yang ditambah di untuk bagian tengahnya), demikian pula pilihan *rerajahan* ulap-ulap serta *puja mantra*-nya.

Kemudian pada pilar ketiga *Tri Pitama* adalah *acara* yakni upacara keagamaan yang disertai dengan rangkaian proses pembangunan, yakni sejak persiapan, selama pembangunan dan setelah bangunan jadi. Berdasarkan temuan yang dikutip oleh Windhu (1985) yang menjelaskan bahwa prosesi upacara pada pembangunan sebenarnya telah ada di dalam sastra-sastra arsitektur Bali diantaranya; pertama, melakukan upacara awalan dengan cara *ngeruwak*, *ngendag*, atau *nasarin*, pada pembangunan arsitektur Bali dengan mengupacarakan tanah dasar dari bangunan yang akan di bangun, kedua, melakukan prosesi *memakuh* atau upacara pembersihan terhadap bahan-bahan yang digunakan dan sekaligus memberikan kekuatan jiwa pada bangunan sehingga dapat mengharmoniskan antara alam, lingkungan, hewan dan manusia yang telah tercantum pada konsep *Tri Hita Karana*, dan setelah melewati proses *ngeruwak* dan *memakuh* serta pembangunan arsitektur Bali telah selesai. Pada tahapan ketiga, dilangsungkan dengan *pemelaspasan* pembangunan dengan melakukan upacara *panglukatan* atau penyucian terhadap bangunan yang telah di bangun serta memberikan kekuatan yang baik pada bangunan yang telah resmi untuk dapat di tempati bersama keluarga.

Semua bentuk upacara tersebut, kembali dimaksimalkan dengan berbagai macam caru sebagai wujud pengorbanan tulus ikhlas kepada alam semesta dengan memuja Panca Dewata diantaranya; 1) Arah Timur (*Kangin*), disimbolkan dengan warna putih dengan dewanya Iswara, 2) Arah Selatan (*Kelod*), disimbolkan dengan warna merah dengan dewanya Brahma, 3) Arah Barat (*Kauh*), disimbolkan dengan warna kuning dengan dewanya Mahadewa, 4) Arah Utara (*Kaja*), disimbolkan dengan warna hitam dengan dewanya Wisnu, dan 5) Arah Tengah (*Madya*), disimbolkan dengan Panca Warna (lima warna) dengan dewanya Siwa. Bahkan menetapkan caru sebagai penetralisir dari berbagai macam gangguan, cemar, kekotoran dan sebagainya. Hal ini

diperuntukan dalam segi upacara keagamaan pada saat menuju piodalan, tawur, ngusaba dan lain sebagainya yang telah di taatin atau telah di tentukan oleh pihak keluarga atau desa adat masing-masing wilayah.

Selain itu besar-kecilnya tingkatan upacara juga sangat penting dalam arsitektur Bali yang berada pada posisi *parhyangan*. *Parhyangan* identik dengan tingkatan upacara sesuai dengan status palinggih atau pura yang berada pada arsitektur Bali sesuai dengan fungsi dan karakteristiknya. Demikian sama halnya dengan penyelenggaraan upacara *Sad Kertih*, sebagaimana dilakukan untuk menjaga enam elemen yang dapat menjaga keseimbangan alam, lingkungan, dan manusia. Misalnya, mempertimbangkan pelaksanaan upacara untuk para leluhur di masa lalu, cukup dilaksanakan di enam titik Pura Sad Kahyangan sesuai konsep *Sad Winayaka* (enam titik penjaga kosmik dan isinya), tidak harus dilakukan sejumlah 1943 desa adat (BPS, 2019) yang ada saat ini (Suyoga, 2020: 31).

Berkaitan dengan aspek kosmologi terutama ruang dan waktu dalam pandangan Hindu sesungguhnya berjalan secara sirkuler, bergerak sangat siklus dan tidak memiliki awal dan akhir. Berpijak pada penjelasan sebelumnya terkait dengan prinsip dalam arsitektur Bali, tentu memahami peta gambaran awal dari derivasi pengetahuan arsitektur Bali. Konsepsi Hindu yang melandasi aplikasi arsitektur cukup banyak tentunya. Seperti misalnya dalam pembangunan *parhyangan* yang cukup banyak variasinya, sebagai contoh pada pola tata ruang (*palemahan*) Pura terdapat penerapan konsep-konsep *Padma Bhuwana*, *Sad Winayaka*, *Catur Lokapala*, *Tri Kahyangan*, dan *Kahyangan Rwa Bhineda*. Konsep *Padma Bhuwana* dengan menganalogikan ruang *makrokosmos* layaknya delapan helai daun bunga padma (lotus/teratai) dengan sarinya sebagai pusat, mengkonstruksi sembilan struktur ruang dengan mengorientasikan delapan titik ke arah mata angin dan satu titik pusat berada di tengah-tengah. *Pemahaman* ini kemudian diterjemahkan dalam perancangan Pura Kahyangan Jagat yang tersebar di sembilan arah mata angin (*dik-widik*).

Konsep berikutnya adalah *Sad Winayaka* yang menempatkan enam arah mata angin sebagai orientasi yang harus dijaga keharmonisannya agar alam

semesta beserta isinya tetap lestari. Konsep ini menjadi rujukan pendirian Pura Sad Kahyangan yakni enam titik penjaga alam beserta isinya. Keenam pura ini dimaksudkan menjadi pusat penyelenggaraan upacara *Sad Kertih*. Enam titik semesta ini berjalan selaras dengan terjaganya hubungan alam dengan segala isinya, juga tidak terlepas dari terjaganya keseimbangan empat arah orientasi yang sangat mendasar. Empat arah orientasi ini merentang dari pemahaman atas ruang ke arah gunung dan laut *kaja-kelod* dan kearah matahari terbit-terbenam, kangin- kauh.

Tri Pitama dapat dikatakan sebagai pengejawantahan dari aspek-aspek kosmologis seperti *tri hita karana* dimana terdapat tiga unsur penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup, yaitu jiwa, raga, dan tenaga. Tiga sumber kebahagiaan tersebut akan tercipta dengan memperhatikan keharmonisan hubungan antara manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Demikian pula pada pilar-pilar *tri pitama* yang berhubungan dengan aspek *tattwa*, *susila*, dan *acara* dalam pengejawantahannya melibatkan konsep ruang di dalamnya seperti *hulu-teben*, *akasa-pertiwi*, serta dimensi lainnya.

Tri pitama dalam orientasi kosmologis juga berhubungan dengan konsepsi *sanga* (*sanga mandala/nawa sanga*). Konsepsi ini lahir dari perpaduan *astha dala* (delapan penjuru mata angin) dengan *dewata nawa sanga* (sembilan mitologi dewa-dewa penguasa mata angin). Falsafahnya tetap menitikberatkan upaya menjaga keharmonisan dan keselarasan alam. Orientasi ini ditentukan berdasarkan atas sumbu kosmologis/bumi (gunung-laut), dan sumbu religi/matahari (terbit-terbenamnya matahari). Orientasi tersebut juga tidak lepas dari konsep *hulu-teben* (*tattwa*), pakem bentuk bangunan yang sarat dengan kadewataan (*susila*), serta penerapan upacara tradisi dalam dimensi transenden (*acara*).

Berkaitan dengan kosmologi Hindu terutama masyarakat Bali, maka pegunungan selalu dijadikan petunjuk arah (*kaja* ke arah gunung dan *kelod* ke arah laut). Gunung Agung merupakan orientasi utama yang paling disakralkan. Namun, untuk wilayah yang tidak berdekatan dengan Gunung

Agung, umumnya berorientasi ke pegunungan terdekat. Posisi pegunungan yang berada di tengah-tengah menyebabkan Bali seakan terbagi menjadi dua bagian, yaitu Bali Utara dan Bali Selatan. Oleh karena itu, pengertian *kaja* bagi orang Bali yang berdiam di sebelah utara dengan sebelah selatan menjadi berlainan, padahal patokan sumbu mereka tetap, yaitu sumbu *kaja-kelod* dan *kangin-kauh*.

Konsepsi *sanga mandala* dipakai sebagai acuan *layout* massa bangunan pada arsitektur tradisional Bali. Konsepsi ini secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian, yang biasa disebut dengan istilah *tri mandala*. *Utama mandala* (untuk bangunan seperti tempat pemujaan), *madhyama mandala* (untuk bangunan rumah tinggal), serta *nistaning mandala* (untuk bangunan seperti dapur dan kandang hewan).

2.3 Analisis Nilai Filosofis Konsep *Tri Pitama* dalam Arsitektur Bali

Terkait analisis konsep *Tri Pitama* dalam arsitektur Bali sesungguhnya berhubungan erat dengan nilai-nilai filosofis seperti *Tri Hita Karana*, *Bhuwana Agung-Bhuwana Alit*, *Tat Twam Asi*, *Tri Loka*, *Desa Kala Patra*, dan *Rwa Bhineda*. Meminjam pemikiran Suyoga (2020: 31), menyatakan bahwa filosofi Hindu menjadi dasar yang kuat melandasi pembangunan arsitektur Bali sebagai nilai filosofis. Terlebih nilai tersebut dioperasionalkan ke dalam konsep-konsep aplikatif. Konsepsi inilah kemudian mendasari perencanaan dan rancangan sebuah desain arsitektural, mulai dari struktur ruang atau *mandala*, jenis dan bentuk bangunannya, demikian juga dengan ketentuan etika norma pembangunannya senantiasa berlandaskan nilai-nilai kehinduan. Setiap karya arsitektur diyakini sebagai '*bawa maurip*' atau sosok bangunan yang hidup, sehingga mengalami proses *tri kona* (*utpeti*, *stiti*, dan *pralina*) atau lahir, hidup, dan mati. Setiap karya arsitektur akan diikuti oleh prosesi upacara dalam pembangunannya yakni ritual pra konstruksi, masa konstruksi, dan pasca konstruksi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disejajarkan bahwa konsep arsitektur Bali sesungguhnya memiliki suatu hubungan yang selaras, berkesinambungan dan memiliki kesatuan dengan nilai-nilai filosofis lainnya. *Tri Pitama* (*Tattwa*, *Susila*, *Acara*) dapat menjadi penghubung antara semua

konsep-konsep arsitektur.

Menurut konsep Hindu (Suandra, 1991), dalam menerapkan nilai-nilai filosofis terhadap konsep *Tri Pitama* pada pembangunan arsitektur Bali, antara lain: konsep *Tri Hita Karana* (menumbuhkan keselarasan hubungan antara lingkungan, manusia dan tuhan); konsepsi *Tri Semaya* (masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang). Oleh sebab itu konsep Hindu dalam kehidupan sesungguhnya sangat menyadari perubahan, bahkan perubahan tersebut dipandang sebagai suatu *Rta* (hukum abadi alam semesta). Dari pandangan ini lahirlah konsep *Desa Kala Patra* yang memperhitungkan faktor ruang, waktu, dan keadaan. Ketiga konsep Hindu ini akan melahirkan konsep-konsep baru dalam tatanan pembangunan arsitektur Bali dari segi *makro* sampai *mikro* (Kusuma, 2020: 93).

Secara garis besar, arsitektur Bali mengandung nilai-nilai filosofis. Tata ruang dalam suatu bangunan arsitektur Bali dapat terbagi menjadi *Tri Pitama* atau tiga pokok utama pada nilai filosofis yaitu: 1) *Tattwa* sebagai pengaturan pekarangan dan perwujudan tata bangunan, 2) *Susila* sebagai perwujudan norma-norma tata nilai dan tata letak dalam konsep ruang, setara dengan sistem kemasyarakatan, dan 3) *Upakara*, sebagai wujud bakti kepada Tuhan yang telah memberikan untuk membangun ruang dan tata letak bangunan. Ketiga pilar utama tersebut, dipengaruhi oleh sikap hidup dan struktur kemasyarakatan, aktivitas, dan pengaturan lingkungan hidupnya, hal tersebut saling mempengaruhi yang digambarkan sebagai *Manik Ring Cacupu* (bayi dalam kandungan), membentuk konsep-konsep ruang secara runtut dari sekala makro (alam), lingkungan hunian. (desa), pekarangan rumah, bangunan, peralatan, sampai pada komponen-komponen terkecil (Widana, 2011). Kehidupan bermasyarakat tentunya melakukan pelaksanaan dari upacara-upacara penghormatan selalu dilengkapi dengan sarana-sarana yang berupa upakara berbentuk sesajen sebagai pernyataan rasa *bhakti* terhadap sesama makhluk ciptaan. Pada arsitektur Bali, terlihat jelas dalam proses pembangunan yang selalu disertai dengan deretan upacara, mulai dari proses, pencarian bahan (menebang kayu), penentuan lahan untuk bangunan (pekarangan)

dengan upacara “nyukat karang” dan “mecaru” sebagai pernyataan permohonan untuk merubah fungsi *site* (lahan), upacara pembuatan standar ukuran (*gegulak*), upacara “*ngeruak*” sebagai pernyataan permohonan untuk mendirikan bangunan, upacara “*memakuh*” sebagai upacara peletakan batu pertama “*nyejer daksina*” sebagai permohonan keselamatan dan pengawasan kepada Begawan Wismakarma sebagai dewa para Arsitek Bali (*undagi*) agar selama proses pembangunan tidak ada gangguan dan kesalahan, upacara “*melaspas*” dan *pengurip-urip* sebagai pernyataan bersyukur atas terwujudnya bentuk baru, serta pengakuan dalam wujud tersebut memiliki kekuatan magis dan jiwa sebagaimana halnya manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

SIMPULAN

Arsitektur tradisional Bali pada umumnya memadukan dan mengejawantahkan konsep-konsep filosofis seperti *Tri Hita Karana*, *Bhuwana Agung-Bhuwana Alit*, *Manik Rng Cecupu*, *Catur Purusa Artha*, *Tat Twam Asi*, *Tri Loka*, *Desa Kala Patra*, *Dewata Nawa Sanga*, *Rwa Bhineda*. Posisi dari *Tri Pitama* dapat dikatakan memiliki aspek dan dimensi terselubung yang melingkupi dan menghubungkan semua konsep tersebut karena *tattwa*, *susila* dan *acara* persoalan epistemologi sebagai kerangka dasar dalam membentuk bangunan berdasarkan ilmu arsitektur Bali. Prinsip-prinsip filosofis yang dari *tri pitama* lebih cenderung sebagai penguatan atas dimensi *bhuwana agung-bhuwana alit* sebagai bentuk menyelaraskan dan keseimbangan alam semesta. Keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam menjadi persoalan penting dalam membangun hubungan yang baik, terutama pada dimensi *palemahan* bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu "Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta"*. Surabaya: Paramita.
- Haryadi, B., 9. Arsitektur Tradisional Bali. [Online] Available at: <http://indomondayaharyadi.blogspot.com/2014/arsitektur-tradisional-bali.html?m=1>
- Ida Bagus Oka Windhu, B. d., 1984/1985. *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Kusuma, N. L. (2020). *NILAI FILOSOFIS TATA RUANG BANGUNAN TRADISIONAL BALI*. *SPHATIKA: Jurnal Teologi*, 93-94.

Putra, K. (2017). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali* . Retrieved from 8 Agustus 2020: <https://www.komangputra.com/arsitektur-rumah-tradisional-bali.html>

Suandra, I M. 1991. Tuntunan dan Tata Cara Ngwangun Karang Paumahan Manut Smrti Agama Hindu, Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama di Bali, Denpasar.

Suardana, I N.G. 2019. Rupa-Nir Rupa Arsitektur Bali. Denpasar: Buku Arti

Subawa, I. M. (2018). Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah. *Pariwisata Budaya*, 97-98.

Suyoga, I. P. (2020). *Tri Pitama Dalam Arsitektur Hindu*. Denpasar: Wartam.

Widana, Ida Bagus Gede. 2011. Dharmaning Hasta Kosali Arsitektur Tradisional Bali, Denpasar: Dharma Putra